

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting bagi individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga negara. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 4).

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi dan posisi strategis untuk mengantarkan warga negara agar menjadi cerdas dalam kehidupan politik bangsa yang demokratis.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang tercantum dalam rumusan kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006), bahwa mata pelajaran PKn memiliki tujuan sebagai berikut:

1. berpikir kritis secara rasional, kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
4. berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Untuk mencapai tujuan PKn, guru tentunya harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, analisis dan kreatif menjadi cara-cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang mempunyai kategori tingkat tinggi. Dalam proses pembelajaran PKn keterampilan berpikir kritis sangat penting, karena dengan keterampilan berpikir kritis ini diharapkan siswa akan mampu menganalisa berbagai persoalan yang menyangkut materi pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan mampu memberikan interpretasi.

Menurut Wilson (1965:1) yang dikutip oleh Yulia Widya Tami (2008:3) bahwa “berpikir kritis adalah penggunaan intelegensi dalam membuat keputusan, kemampuan ini terbentuk melalui proses perkembangan”. Sehingga melalui berpikir kritis kita dapat memecahkan sejumlah persoalan dengan mencari jawaban yang tepat. Lebih lanjut Wahab (1990:56) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa siswa perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.
2. Setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
4. Merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa kita di satu pihak bisa bersaing dengan *fair*, di lain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Keempat uraian di atas memaparkan alasan mengapa siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai masalah.

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi dalam kegiatan inkuiri ilmiah

Robert Ennis (1985) dalam Fitriani Yuniar (2008:36) memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas 12 komponen yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) menganalisis argument; (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan; (4) menilai kreabilitas sumber informasi; (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; (6) membuat deduksi dan menilai deduksi; (7) membuat induksi dan menilai induksi; (8) mengevaluasi; (9) mendefinisikan dan menilai definisi; (10) mengidentifikasi asumsi; (11) memutuskan dan melaksanakan dan (12) berinteraksi dengan orang lain.

Dressel & Myhew (1954) dalam Fitriani Yuniar (2008:36) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh komite berpikir kritis antar-Universitas yang terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah; (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah; (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis dan (5) kemampuan menarik kesimpulan.

Namun pada hasil pengamatan di lapangan bahwa penyajian materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada umumnya masih pada tingkat hapalan, pemahaman dan aplikasi serta kurang mengembangkan pemikiran yang lebih tinggi yakni analisis, sintesis dan evaluasi yang berperan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai bekal untuk dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah perkembangannya Somantri (2001:165), yang dikutip oleh Yulia Widya Tami (2008:1) mengungkapkan bahwa:

“karena substansinya sebagian besar berisikan serangkaian konsep yang secara konstitusional sudah resmi menjadi moral bangsa, maka dosen dan guru untuk memudahkannya menggunakan “*method of authority*” dan ceramah, yaitu metode pendidikan yang mengandalkan “wibawa” dosen, guru dan bukan belajar dengan garis berpikir keilmuan. Kemudian dosen dan guru menuntut agar isi kuliah, atau pelajaran dan buku wajib, dikuasai oleh mahasiswa dan peserta didik. Karena itu sudah menjadi pengetahuan umum bahwa isi dan metode PKn menjadi sangat membosankan, karena isinya hanya untuk dihapal saja”.

Selanjutnya PKn sebagai salah satu mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan yang sampai pada saat ini mendapat sorotan, hal ini dikarenakan oleh beberapa nggapan sebagai berikut:

*Pertama*, kenyataan menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut bukanlah mata pelajaran yang dianggap favorit, baik dimata siswa, guru kepala sekolah ataupun masyarakat luas, karena kecenderungan menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn dianggap mata pelajaran yang lunak, tidak menyenangkan dan membosankan. *Kedua*, di lapangan menunjukkan bahwa, sebagian guru PKn dalam proses belajar mengajar (PBM) terbatas pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, sementara itu dilihat dari substansi materinya, selama ini masih terpengaruh oleh proses indoktrinasi, padahal dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berpikir kritis. (Sundawa, 2005:340)

Kondisi seperti ini menyebabkan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah kurang bermakna bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis rendah, kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, serta minat dan motivasi belajar siswa juga menjadi rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemauan siswa untuk mengumpulkan informasi dan mencari jawaban ketika guru memberikan permasalahan.

Guru sebagai pembelajar bagi para pelajar harus memiliki kemampuan memilih, menentukan dan sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memicu partisipasi aktif peserta didik atau dengan kata lain dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar berkadar tinggi, sehingga mampu menggetarkan unsur intelektual, unsur emosional dan unsur sosial dengan cara mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama dalam memecahkan masalah adalah Metode Pemecahan Masalah. Dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan baik materi pembelajaran maupun berasal dari lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran metode pemecahan masalah yang menjadi pembahasan utama adalah masalah yang kemudian dianalisis dan disintesis oleh siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pemecahan masalah menurut Schunkke, dalam Liis sumini (1998:91) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan masalah, terdiri dari:
  - a. Memaparkan problem secara spesifik untuk dipelajari dan dibuat keputusan
  - b. Membuat pertanyaan untuk dijawab

- c. Mengumpulkan informasi untuk dipelajari dan dibuat keputusan
- d. Membuat pertanyaan untuk dibuat
- e. Menetapkan langkah permasalahan
2. Menyiapkan pengumpulan data, terdiri dari:
  - a. Menentukan sumber-sumber yang tersedia untuk menjawab pertanyaan secara spesifik
  - b. Menentukan sumber-sumber yang tepat untuk satu maksud dan tujuan
    - Mengingat sumber-sumber yang valid
    - Memilih sumber-sumber yang ekonomi
3. Pengumpulan data, menerapkan kecakapan untuk sumber-sumber spesifik (menggunakan sumber-sumber spesifik khusus)
4. Memeriksa (melihat), analisis dan evaluasi data terdiri dari:
  - a. Menghasilkan gambaran yang lebih luas atau mendalam dari sumber data yang ada
  - b. Penentuan jawaban dari pertanyaan yang timbul
  - c. Meneliti data untuk menyusun kategorisasi

Jadi metode pemecahan masalah adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika kegiatan belajar mengajar dalam hal ini berupa konsep-konsep dan materi. Menurut Ansari, B (1995:1) untuk dapat memecahkan masalah siswa terlebih dahulu harus memiliki kemampuan memahami konsep, memahami masalah, mampu mengaitkan konsep yang satu dengan yang lainnya, mampu menerapkan konsep yang dimilikinya pada situasi baru dan mampu mengevaluasi tugas yang telah dikerjakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djahiri (1985:133) metode *Problem Solving* lebih menitikberatkan kepada terpecahkannya suatu masalah yang menuntut perkiraan rasio atau logis, benar atau tepat. Adapun keunggulan Metode Pemecahan Masalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan

6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang hadapi dengan tepat
7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

Hal senada dikemukakan Djahiri (1985:133) memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan akan bertambah, kiranya kurang dapat dibenarkan dalam IPS. Proses berpikir terdiri dari serentetan keterampilan (mengumpulkan informasi atau data, membaca data dll) yang penerapannya membutuhkan latihan serta pembiasaan atau pembakuan.
- c) Melalui inkuiri atau metode *problem solving*, kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
- d) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif - mandiri, kritis - analisis, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul ” **Penerapan Metode Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi)**”

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang akan menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Sedangkan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Metode Pemecahan Masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi setelah dilakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pemecahan Masalah?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan Metode Pemecahan Masalah?
4. Bagaimana upaya penanggulangan kendala-kendala dalam penerapan metode pemecahan masalah di kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan Metode Pemecahan Masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi setelah dilakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pemecahan Masalah.

3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan Metode Pemecahan Masalah.
4. Upaya penanggulangan kendala-kendala dalam penerapan metode pemecahan masalah di kelas X-4 SMA Negeri 5 Cimahi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran serta memberikan gambaran tentang pengaruh penggunaan metode Pemecahan Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti:

###### **a. Bagi siswa**

- 1) Membelajarkan siswa untuk dapat belajar dari pengalaman mereka dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah.

- 2) Penggunaan metode Pemecahan Masalah diharapkan dapat membelajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta pemahaman materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 3) Dengan metode Penelitian Tindakan Kelas guru akan lebih memahami segala permasalahan di kelas sehingga ia akan selalu mencari metode yang tepat untuk mengatasinya. Pada akhirnya akan memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat memajukan kualitas pendidikan dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang baru khususnya pada Metode Pemecahan Masalah.
- 2) Diharapkan mampu memenuhi harapan seluruh siswa, guru maupun masyarakat dalam upaya memperoleh mutu lulusan yang berkualitas yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

## E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya (Suharsimi, 2002:22).

Dalam penelitian ini penulis menyusun asumsi tindakan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun yang menjadi dasar penyusunan asumsi tersebut adalah pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode pemecahan masalah menurut Sudirman (1987:146) yaitu: cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa. Permasalah itu dapat diajukan atau diberikan kepada siswa, atau dari siswa itu sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan yang dicari pemecahannya ini sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Metode pemecahan masalah ini sering disebut pula sebagai *problem solving method, reflective method* atau *scientific method*.
2. Ennis (1987) dalam Sapriya (2008:115) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis

merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

3. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Rini pada tahun 2008 yang berjudul “Penerapan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa” hasilnya membuktikan bahwa metode pemecahan masalah yang diterapkan dalam pembelajaran PKn mampu mendorong keterlibatan siswa dalam bentuk rasa ketertarikan dan rasa ingin tahu, keaktifan dan kerjasama siswa dalam pembelajaran PKn.

## **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang bercirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat atau kegiatan yang akan diobservasi (Nasution, 1996). Unsur tempat atau lokasi adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut, dalam hal ini adalah SMA Negeri 5 Cimahi kelas X-4.

### **2. Subjek Penelitian**

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif (bertujuan) seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996:11) bahwa “metode naturalistik tidak menggunakan sampling radom atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak”. Sampel dalam penelitian kualitatif biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah guru PKn dan siswa kelas X-4 dengan jumlah 44 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 21 orang dan siswa perempuan sebanyak 23 orang. Dipilihnya kelas ini sebagai objek penelitian karena menurut guru mitra kemampuan akademik siswa beragam. Selain sebagian siswa di kelas ini memiliki prestasi sedang.

### G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Metode Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul tersebut, penulis membatasi pengertian istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (tim pengembang MKDU kurikulum dan pembelajaran, 2002:48);
2. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006:49);
3. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi

berbagai masalah baik itu pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama;

4. Berpikir kritis siswa menurut R.H Ennis (1991:87) berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai apabila seseorang itu mempunyai disposisi atau kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis.
5. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

#### **H. Metode Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Mengingat bentuk dari penelitian yang dilaksanakan adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pkn, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Arikunto (2007:3) menyatakan pengertian penelitian tindakan kelas sebagai berikut: "Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Penelitian tindakan kelas pada prosesnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus yang pada tiap siklusnya terdiri

dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

### 1. Teknik Penelitian

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1996:145). Suharsimi mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

#### b. Wawancara

Suharsimi mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan dengan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.

#### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen seperti daftar nama dan jumlah siswa. Daftar hadir siswa, daftar nilai siswa dan lain-lain. Studi dokumentasi untuk melengkapi data dari teknik pengumpulan data.

#### d. Studi Litelatur

Menurut Studi litelatur adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto, 2002:202).

e. Catatan Lapangan

Bogdan dan Bikle mengemukakan bahwa, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy, J Moleong 2005:209).

f. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk.

g. Angket

Menurut Suherman (2003:56) angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang akan dievaluasi (responden). Angket berfungsi sebagai pengumpulan data. Data tersebut dapat berupa keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, pendapat mengenai suatu hal. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Pemecahan Masalah.